

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara berkembang, risiko kematian bayi antara usia 9-12 bulan meningkat 35% jika bayi tersebut tidak disusui WHO (2003). Untuk bayi berusia di bawah dua bulan, angka kematian ini meningkat menjadi 480% (Roesli,2009). Menyusui adalah suatu proses alamiah. Berjuta-juta ibu di seluruh dunia berhasil menyusui bayinya tanpa pernah membaca buku tentang ASI. Bahkan ibu yang buta huruf pun dapat menyusui anaknya dengan baik. Walaupun demikian, dalam lingkungan kebudayaan kita saat ini melakukan hal yang alamiah tidaklah selalu mudah (Roesli,2009).

Menyusui adalah sesuatu yang alami, dan segala sesuatu yang alami adalah yang terbaik bagi semua orang. Keberhasilan menyusui membutuhkan dukungan baik dari orang yang telah mengalaminya atau dari seseorang yang profesional. (Ramaiah, 2007). Memberikan ASI secara eksklusif merupakan cara pemberian makan bayi yang alamiah. Namun, sering kali ibu-ibu kurang mendapatkan informasi bahkan mendapat informasi yang salah tentang manfaat ASI eksklusif, tentang bagaimana cara menyusui yang benar, dan apa yang harus dilakukan bila timbul kesukaran dalam menyusui bayinya (Roesli, 2000). Selain itu, menurut Prasetyono (2009), menyatakan kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya ASI eksklusif dipengaruhi oleh promosi produk-produk makanan tambahan dan formula.

Masalah saat menyusui sering muncul, apalagi jika ibu adalah pengalaman pertama. Mulai dari ASI belum keluar pada hari pertama, puting susu nyeri, hingga si kecil rewel karena belum bisa menyusu dengan benar. Kesulitan menyusui biasanya terjadi ketika ibu baru melahirkan anak pertama. Selain ini merupakan pengalaman baru, biasanya ibu juga masih canggung dalam menggendong si kecil, bahkan seringkali mudah panik jika dia menangis keras karena sesuatu hal. Sebaliknya bayi baru lahir harus belajar cara menyusui yang benar (Ambarwati, 2008).

Mastitis paling sering terjadi pada minggu kedua dan ketiga pasca kelahiran. Penyebab penting dari mastitis ini adalah pengeluaran ASI yang tidak efisien akibat teknik menyusui yang buruk. Untuk menghambat terjadinya mastitis ini dianjurkan untuk menggunakan bra atau pakaian dalam yang memiliki penyangga yang baik pada payudaranya. Mastitis adalah infeksi yang disebabkan adanya sumbatan pada duktus hingga puting susu pun mengalami sumbatan. (Sally, 2003). Sebagian ibu setelah melahirkan, mengalami payudara membesar, terasa panas, keras, dan tidak nyaman. Pembesaran tersebut dikarenakan peningkatan suplai darah ke payudara bersamaan dengan terjadinya produksi air susu. Biasanya hal ini berlangsung selama beberapa hari. Kondisi ini bersifat normal dan tidak perlu dikhawatirkan. Namun, terkadang pembesaran itu terasa menyakitkan sehingga ibu tidak leluasa mengenakan BH ataupun membiarkan benda apapun menyentuh payudaranya (Prasetyono, 2009).

Pengalaman dalam upaya meningkatkan penggunaan Air Susu Ibu (ASI) selama 15 tahun menunjukkan bahwa hambatan utama penggunaan ASI adalah kurang sampainya pengetahuan yang benar tentang ASI dan menyusui pada para ibu. ASI dan menyusui umumnya dianggap hal yang biasa yang tidak perlu di pelajari, manajemen laktasi atau cara menyusui yang kurang tepat, adanya mitos-mitos yang menyesatkan yang sering menghambat pemberian ASI (Roesli, 2008).

Roesli (2008) menyatakan bahwa memberikan ASI pada bayi harus didukung pula dengan teknik menyusui yang benar agar manfaat dari ASI tersebut juga lebih maksimal. Bayi kekurangan ASI umumnya bukan karena ibu tidak dapat memproduksi ASI cukup untuk si bayi, namun karena bayi tidak dapat mengambil ASI sebanyak yang ia perlukan. Hal ini pada umumnya disebabkan posisi menyusui kurang tepat (Roesli, 2008). Ibu-ibu sering kurang memahami tata laksana laktasi yang benar, misalnya bagaimana ASI keluar (fisiologi menyusui), bagaimana posisi menyusui dan perlekatan yang baik sehingga bayi dapat menghisap secara efektif dan ASI dapat keluar dengan optimal (Partiwi, 2008).

Seorang ibu dengan bayi pertamanya mungkin akan mengalami berbagai masalah, hanya karena tidak mengetahui cara-cara yang sebenarnya sangat sederhana, seperti cara menaruh bayi pada payudara ketika menyusui, hisapan yang mengakibatkan puting terasa nyeri dan masih banyak lagi masalah lain. Untuk itu seorang ibu butuh seseorang yang dapat membimbingnya dalam merawat bayi termasuk dalam menyusui. Orang yang

dapat membantunya terutama adalah orang yang berpengaruh besar dalam hidupnya atau disegani seperti suami, keluarga atau kerabat atau kelompok ibu-ibu pendukung ASI dan dokter atau tenaga kesehatan. Untuk mencapai keberhasilan menyusui diperlukan pengetahuan mengenai teknik-teknik menyusui yang benar (Soetjiningsih, 2002).

Cakupan pemberian ASI eksklusif di Propinsi DIY pada tahun 2010, dari total 37,150 bayi lahir, ternyata sebanyak 15,765 atau 42,4 % telah memberikan ASI eksklusif dan dari 4 kabupaten dan 1 kota madya ternyata Kabupaten Sleman adalah kabupaten dengan cakupan ASI eksklusif terbesar yaitu 7,691 bayi (66,4%) dari total bayi lahir usia 0-6 bulan di Sleman yang sebanyak 11.819 (DINKES DIY, 2010). Dari hasil pemantauan ASI eksklusif yang dilakukan pada sasaran yang berusia 6 – 11 bulan dari 11.819 bayi yang menjadi sasaran sebanyak 5.908 bayi (49,98%) yang mendapat ASI secara eksklusif sebanyak 3.921 bayi (66,35%) (DINKES DIY, 2010).

Teknik menyusui yang tidak benar dapat mengakibatkan puting susu menjadi lecet, ASI tidak keluar optimal sehingga mempengaruhi produksi ASI atau bayi enggan menyusui (Soetjiningsih, 2003). Hasil studi pendahuluan yang peneliti laksanakan pada tanggal 11 Februari 2014, di Rumah Sakit Panembahan Senopati, Bantul, menunjukkan bahwa jumlah ibu *post partum* pada bulan Desember-Januari sebanyak 258 ibu *post partum*, dari jumlah tersebut ibu *post partum* normal sebanyak 188 (72,86%) ibu dan 70 (27,13%) ibu *post partum* patologis. Dari 188 (72,86%)ibu tersebut, peneliti mewawancarai 13 (6,91%) ibu *post partum*, dari sekian pertanyaan

ibu yang mengetahui tentang teknik menyusui sebanyak 3 (1,59%), dan yang tidak mengetahui tentang teknik menyusui sebanyak 9 (4,78%).

Study pendahuluan peneliti menemukan kejadian puting susu nyeri dan mastitis. Maka dari itu peneliti tertarik mengambil judul tingkat pengetahuan ibu tentang teknik menyusui pada ibu post partum di Rumah Sakit Panembahan Senopati, Bantul tahun 2014

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah penelitian adalah bagaimanakah gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang teknik menyusui pada ibu post partum di Rumah Sakit Panembahan Senopati Bantul tahun 2014.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang teknik menyusui pada ibu post partum di Rumah Sakit Panembahan Senopati Bantul tahun 2014.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya teknik saat menyusui di Panembahan Senopati bantul tahun 2014
- b. Diketuainya tingkat pengetahuan ibu tentang posisi ibu saat menyusui pada ibu post partum di Rumah Sakit Panembahan Senopati Bantul tahun 2014.

- c. Diketuinya tingkat pengetahuan ibu tentang posisi bayi saat menyusu pada ibu post partum di Rumah Sakit Panembahan Senopati Bantul tahun 2014..

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah wacana ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu kebidanan terutama tentang gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang teknik menyusui pada ibu post partum.

2. Manfaat Praktis

Dengan tau penyebab maka bisa mengetahui skrining lebih awal/dapat mencegah faktor penyebab kejadian teknik menyusui yang salah yang mungkin akan timbul.

E. Keaslian Penelitian

1. Dhames Vidya (2009).

“Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Cara Menyusui dengan Perilaku Menyusui Bayi Usia 0-6 bulan di Bidan Praktek Swasta (BPS) Yuda, Klaten”. Jenis penelitian diskriptif korelasi, dengan pendekatan *crosssectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu menyusui yang mempunyai anak usia 0-6 bulan di BPS Klaten. Teknik sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara pengetahuan dengan perilaku menyusui ($p < 0,05$). Persamaan dengan penelitian terbaru terdapat

pada variabel bebas yang diteliti yaitu pengetahuan ibu tentang menyusui. Perbedaan dengan penelitian terbaru terdapat pada tempat penelitian, populasi dan sampel penelitian.

2. Wieta (2010).

“Pengaruh pendidikan kesehatan tentang teknik menyusui pada ibu-ibu menyusui di Wilayah kerja puskesmas kasihan 1”. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen semu “*Quasy Experiment*” yaitu untuk menilai pengaruh pendidikan kesehatan tentang teknik menyusui pada ibu-ibu menyusui dengan rancangan pre-test dan post-test. Desain penelitian yang digunakan adalah *nonequivalent control group*, yaitu penelitian dilakukan sebelum dan sesudah responden diberi perlakuan dengan menggunakan kelompok kontrol. Jumlah sampel 30 responden terbagi atas 15 responden pada kelompok eksperimen, 15 responden pada kelompok kontrol yang diambil secara *purposive sample*. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner dan lembar observasi. Hasil penelitian didapatkan pada kelompok eksperimen saat dilakukan pre test didapatkan pengetahuan kategori baik (46,7%), pada saat post test didapatkan pengetahuan kategori baik meningkat menjadi (85,7%) dan uji *wilcoxon test* diperoleh $P= 0,007$. Sedangkan pada kelompok control saat dilakukan pre test didapatkan pengetahuan kategori baik (46,67%), pada saat post test meningkat menjadi (53,3%) dan uji *wilcoxon test* diperoleh $P= 0,157$.terdapat perbedaan pengeahuan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Perbedaan penelitian ini dengan

penelitian yang akan dilakukan yaitu pada variabel, metode penelitian, tujuan penelitian, rancangan penelitian. Persamaannya terdapat pada instrument yang digunakan dalam penelitian yang berupa observasional.

3. Sumarni, (2007).

“Hubungan antara pengetahuan dengan sikap tentang cara menyusui pada ibu yang memiliki BBLR diruang teratai RSD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta”. Metode *non eksperimen* dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian didapatkan 15 responden (44,1%) memiliki pengetahuan yang baik, 10 reponden (29,4%) dengan pengetahuan yang cukup, dan 9 responden (26,5%) pengetahuan kurang. Kesimpulan dari penelitan ini adalah kurang dari setengah responden mempunyai pengetahuan yang baik tentang cara menyusui. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada variabel (bebas dan terikat), tujuan penelitian, rancangan penelitian, dan jumlah sampel. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada metode penelitian dengan pendekatan *cross sectional*.

4. Rahayu, (2004).

“Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI secara dini pada bidan praktek swasta di Kabupaten Boyolali”. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan jenis survei analitik dan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara tersruktur adalah pengetahuan ibu, pengetahuan bidan dan sikap bidan

dengan menggunakan kuesioner dengan hasil penelitian tidak ada hubungan antara pengetahuan bidan dan pemberian ASI secara dini. Persamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada jenis dan rancangan penelitian, sedangkan perbedaannya terletak pada populasi, sampel, tempat dan penelitian. Persamaan dengan penelitian terbaru terdapat pada variabel bebas yang diteliti yaitu pengetahuan ibu tentang menyusui. Perbedaan dengan penelitian terbaru terdapat pada tempat penelitian, populasi dan sampel penelitian.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA